**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

*cooperative* *learning* atau pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Sejalan dengan pendapat Huda (2012 :28) yang mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Pendapat lain yaitu menurut Anita lie (Isjoni, 2012: 16) mengatakan bahwa *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu “sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

8

Sedangkan Menurut Egg, dkk (Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, 2016: 182) “pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar saling membantu dalam mempelajari sesuatu.”

 Selanjutnya Sanjaya (Rusman, 2010: 203) mengatakan bahwa :

 Kooperatif learning *(cooperatif learning)* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok, model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan antar anggota dalam kelompok tentang *setting kooperatif* tersebut”.

 Beberapa teori dan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompoknya, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. **Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick***

*Talking* *Stick* adalah model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran siswa dengan menggunakan media tongkat. Sejalan dengan pendapat Huda (2016: 224) mengatakan bahwa “*Talking stick* (tongkat berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku)”.

Model pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, SMA/ SMK. Selain itu melatih siswa berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. *Talking Stick* (tongkat berbicara) merupakan tipe dari model kooperatif dari sekian banyak tipe-tipe yang lain.

Pendapat lain Menurut Suprijono (2012: 198) pembelajaran dengan model *Talking Stick* “mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari”.

Selanjutnya Shoimin (2014: 198) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran dengan model ini dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *Stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawan pertanyaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna maka digunakan model *Talking Stick* yaitu model pembelajaran dengan cara permainan tongkat. Model ini sangat perlu diterapkan karena pada model pembelajaran ini semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Stick***

 Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking* *Stick*, guru menggunakan sebuah tongkat yang digunakan oleh siswa sebagai alat. Mereka mulai bernyanyi bersama-sama dan secara estafet tongkatnya diputar sampai semua siswa ikut memegang tongkat tersebut. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking* *Stick* Menurut Imas Kurniasih dan Berlin (2015: 83) adalah sebagai berikut:

a) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang; b) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ±20 cm; c) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan; d) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana; e) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaannya; f) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; g) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan; h) Setelah semuanya mendapat giliran, Guru dan siswa membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi/penilaian. Selanjutnya menutup pelajaran.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Talking Stick***

Semua tipe pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, tidak ada tipe yang lebih baik dibandingkan tipe pembelajaran yang lain, semua tergantung pada keterampilan guru dalam menggunakan tipe tersebut yang disesuaikan pada tingkat perkembangan siswa, materi, serta tujuan yang hendak dicapai. Adapun kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* menurut Shoimin (2014: 199) yaitu:

a) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran; b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat; c) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai); d) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *Talking Stick* yaitu menurut Shoimin (2014: 199) yaitu: a) Membuat siswa senam jantung dan merasa tegang; b) Siswa yang tidak siap tidak biasa menjawab; d) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

1. **Hakikat Belajar dan Hasil belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis, dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat secara fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), apresiasi dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Fudyartanto (Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 15) yang mengatakan bahwa

Secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

 Menurut Gagne (Dimyati dan Mudjono, 2016: 10) “belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai”. Suatu proses belajar harus bersifat praktis dan langsung. Artinya, bila seseorang ingin mempelajari sesuatu, maka dia sendirilah yang harus melakukannya, tanpa melalui perantaraan orang lain. Jadi pada dasarnya peristiwa belajar, serta hasil yang diperoleh banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut termasuk sistem belajar. Intinya bahwa belajar adalah proses. Hasil belajar dapat diukur melalui bagaimana proses itu dilakukan olehnya., apakah sesuai dengan prosedur atau kaidah yang benar.

Pendapat lain menurut Daryanto (2010: 2) mengemukakan bahwa

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri individu yang ditampakkan dalam bentuk perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, sikap, keterampilan dan daya pikir seseorang yang diperoleh dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Aktivitas belajar yang dilakukan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku serta kemampuan pada dirinya.

1. **Hasil Belajar**

Pandangan sejumlah ahli mengenai belajar terdapat kesamaan makna bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku. Jadi, perubahan perilaku adalah hasil belajar, artinya seseorang dapat dikatakan telah belajar bila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Susanto (2016: 5) “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorif sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Purwanto (2013: 44) mengungkapkan “Pengertian hasil *(product)* menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas ataupun proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.

Pengertian hasil belajar sebagaimana dipertegas lagi oleh Nawawi (Susanto, 2016: 5) yang mengatakan bahwa

Hasil belajar dapat artikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Kemajuan hasil belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

Pendapat lain dari pengertian hasil belajar menurut Bloom (Suprijono, 2012: 6) mengemukakakan bahwa

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat enam tingkatan ranah kognitif, yaitu dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Pada ranah afektif, terdapat lima tingkatan yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati, sedangkan pada ranah psikomotorik, terdapat empat tingkatan, yaitu peniruan, manipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian dapat dijadikan umpan balik sebagai cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa dalam proses pembelajaran.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Adapun faktor yang yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Sudjana (Susanto, 2016: 15) yaitu

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Pendapat lain menurut Wasliman (Susanto, 2016: 12) mengemukakan bahwa “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

* 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap kebiasaan belajar, serta perhatian, kondisi fisik dan kesehatan.

* 1. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-morit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal berupa fisiologi, psikologis, kesehatan, dan faktor eksternal berupa lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan di masa depan dan sekolah juga mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan.

Adapun pengertian IPA menurut Susanto (2016: 165) mengatakan bahwa

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Selanjutnya Kardi dan Nur (Trianto, 2014: 142) mengemukakan bahwa “hakikat mesti tercermin dalam tujuan pendidikan dan metode mengajar yang digunakan”. Cakupan yang terdapat dalam IPA meliputi alam semesta keseluruhan, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut dibumi, dan di luar angkasa, baik yang diamati indra maupun yang tidak dapat diamati oleh indra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA Di SD**

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.

Menurut (Susanto, 2016: 171) tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaananya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentananyg adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilam proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sabagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Tujuan pengajaran IPA di sekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal semua sejumlah fakta dan informasi, akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari kehidupan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.

Sedangkan menurut Prihanto Laksmi (Trianto, 2014: 142) sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

a) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap, b) Menanamkan sikap hidup ilmiah, c) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan, d) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya, e) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan tujuan di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan IPA memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan IPA.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan tinjauan pustaka maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran IPA di kelas V menarik untuk dikembangkan karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran untuk merancang kegiatan pembelajaran agar siswa menjadi aktif, sehingga siswa mempunyai kemandirian untuk belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya sendiri, dan meningkatkan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugasnya yaitu dengan memberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Perlakuan *(treatment)* yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Tetapi sebelum menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk melihat hasil belajar siswa pada awal pembelajaran. Perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* tetapi menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil belajar yang diperoleh dari *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kontrol akan dibandingkan untuk melihat pengaruh perlakuan tersebut. Maka skema kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Pembelajaran IPA Siswa Kelas V di SDN 017 Manding Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar**

*Pretest*

Kelas Eksperimen

Kelas Kontrol

Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model Pembelajaran Langsung

*Posstest*

Analisis Data

Ada Pengaruh

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**.**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adapun hipotesis operasional dalam penelitian ini adalah:

H0 = Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN 017 Manding Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Ha = Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN 017 Manding Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.